



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

UPI SUMEDANG 2017

*Peningkatan Kualitas dan Profesionalisme
Dosen serta Guru Kependidikan-Dasarian*



Editor:

Dr. Maulana, S.Pd., M.Pd.

Dr. H. Atep Sujana, M.Pd.

Dr. Isrok'atun, S.Pd.Si., M.Pd.

Drs. Dadan Djuanda, M.Pd.

Dr. Tatang Muhtar, M.Si.

UPI Sumedang Press

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PRODIDING SEMINAR NASIONAL
"Peningkatan Kualitas dan Profesionalisme Dosen serta Guru
Kependidikan-Dasar"

ix + 452 halaman, 21 x 30 cm
ISBN. 978-602-6438-04-1

Editor : Dr. Maulana, S.Pd., M.Pd.
Dr. H. Atep Sujana, M.Pd.
Dr. Isrok'atun, S.Pd.Si. M.Pd.
Drs. Dadan Djuanda, M.Pd.
Dr. Tatang Muhtar, M.Pd.

Desain Cover : Bayu
Tata Letak : Samsul Palah
Cetakan : Kesatu, Januari 2017

Penerbit:

UPI Sumedang Press

Jln. Mayor Abdurrahman No. 211 Sumedang,
Jawa Barat
Telp. 0261-201244
Email. upismd.press@upi.edu



2017 © Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Kutipan Pasal 113 ayat 3 dan 4, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang HAK CIPTA, bahwa:

- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
 - (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).
-

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (SEBUAH REFLEKSI)— <i>Burhanuddin T.R.</i>	160-169
PENINGKATAN KECERDASAN MATEMATIKA SISWA KELAS V SD SEBAGAI HASIL PEMBELAJARAN MATEMATIKA YANG DIIRINGI <i>BACKSOUND</i> MUSIK KLASIK— <i>Karlimah & Dedi Kurniawan</i>	170-174
PENDIDIKAN KARAKTER PADA JENJANG KEPENDIDIKAN DASARAN— <i>Anda Juanda</i>	175-182
PENTINGNYA KARAKTER KEWIBAWAAN PADA GURU SEKOLAH DASAR— <i>Poppy Anggraeni</i>	183-188
MEMBANGUN KECERDASAN MORAL PADA KEPENDIDIKAN-DASARAN (SD DAN PAUD) DI ERA MODERN— <i>Mumun Munawaroh</i>	189-196
<i>GAMES BOOK</i> SEBAGAI MEDIA PENINGKATAN MINAT BACA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SD KELAS TINGGI (PENELITIAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI KARAMATJAYA KEC. CIGALONTANG KAB. TASIKMALAYA)— <i>Acep Saepul Rahmat</i>	197-202
MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATEMATIS MELALUI PENDEKATAN TEMATIK DENGAN RME— <i>Andi Permana Sutisna</i>	203-209
PENDIDIKAN KARAKTER PADA SATUAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR— <i>Edi Rohendi</i>	210-214
IMPLEMENTASI DAN PENGEMBANGAN MODEL PERMAINAN FUNTASTIC “BEEM MATH DAN KURTACIL” UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN HITUNG PERKALIAN SISWA KELAS 3 SEKOLAH DASAR— <i>Puji Rahayu & Suprih Widodo</i>	215-219
PERSPEKTIF PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN PENDEKATAN <i>SCIENCE, TECHNOLOGY, ENGINEERING,</i> DAN <i>MATHEMATICS</i> UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN ABAD 21 MAHASISWA CALON GURU SEKOLAH DASAR— <i>Suprih Widodo</i>	220-228
PENGARUH KEBIASAAN BELAJAR DAN KONFLIK MOTIVASI TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA— <i>Tati Sumiati & Suprih Widodo</i>	229-236

MEMBANGUN KECERDASAN MORAL PADA KEPENDIDIKANDASARAN (SD DAN PAUD) DI ERA MODERN

Mumun Munawaroh
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
mumunmunawaroh1970@gmail.com

Abstrak

Era modern dapat memberikan pengaruh yang positif dan negatif. Salah satu pengaruh positif yang dirasakan adalah hidup manusia menjadi dimudahkan oleh adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan "buah" dari adanya era modern. Namun demikian, pengaruh negatifnya pun tidak bisa dianggap sepele. Adanya budaya konsumtif telah mendesak dan "merayu-rayu" orang menjadi bertindak korup demi memenuhi hasrat konsumsinya. Budaya korup telah merasuki semua lini kehidupan, tak terkecuali ke dalam dunia pendidikan. Pendidikan menjadi kehilangan ruhnya, yaitu seharusnya meletakkan kecerdasan moral sebagai tujuan inti (*core*). Perilaku korup bukanlah perilaku bermoral. Proses pendidikan yang melenceng ini mestinya diluruskan kembali jalannya kepada poros yang seharusnya, dan itu dapat dimulai pada pendidikan dasaran (SD dan PAUD). Salah satu gagasan yang dikemukakan untuk meluruskan jalannya proses pendidikan yaitu tujuh kebajikan utama dari Michele Borba. Meskipun ketujuh kebajikan dari Borba ini, tidak dirujukan secara khusus untuk "mengobati" penyakit korup dalam dunia pendidikan, tetapi setidaknya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang ditawarkan. Ketujuh kebajikan tersebut yaitu empati, nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan.

Kata kunci: era modern, kependidikandasaran, kecerdasan moral.

A. Pendahuluan

Permulaan periode modern dalam sejarah Islam menurut Nasution (1992, hlm. 11) dimulai pada saat masuknya Napoleon Bonaparte ke Mesir, yaitu pada permulaan abad ke-19. Serbuan dunia Barat terhadap kawasan Muslim ini membawa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus menginsyafkan dunia Islam akan kelemahannya dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi.

Pelbagai ide baru bermunculan sebagai akibat dari adanya kontak dengan dunia Barat. Ide-ide seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi, sekulerisme turut mempengaruhi para pemikir, khususnya pemikir Muslim yang di samping dapat menimbulkan persoalan baru, juga menggairahkan kembali dinamika keilmuan kaum Muslimin dengan cara membersihkan keyakinan beragama dari masuknya unsur syirik, kurafat, bid'ah dan takhayul (Nasution, 1986, hlm. 94).

Menghadapi era modern ini, Gidden (dalam Ritzer & Goodman, 2007, hlm. 553) menuturkan:

Kehidupan kolektif modern ibarat panser raksasa yang tengah melaju hingga taraf tertentu bisa dikemudikan, tetapi juga terancam akan lepas kendali hingga menyebabkan dirinya hancur lebur. Panser raksasa ini akan menghancurkan orang yang menentangnya dan meski kadang-kadang menempuh jalur yang teratur, namun ia juga sewaktu-waktu dapat berbelok ke arah yang tak terbayangkan sebelumnya.

Perjalanannya adakalanya menyenangkan dan bermanfaat sesuai dengan yang diharapkan, namun sepanjang institusi modernitas ini terus berfungsi, kita tak akan pernah mampu mengendalikan sepenuhnya baik arah maupun kecepatan perjalanannya. Kita pun takkan pernah merasa aman sama sekali karena kawasan yang dijelajahnya penuh dengan bahaya.

Dari pernyataan Giddens di atas, mengisyaratkan bahwa era modern dapat menimbulkan pengaruh positif dan negatif sekaligus. Pengaruh positif seperti perubahan tata nilai dan sikap dari berpikirl irasional menjadi rasional, era ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan kemudahan bagi umat manusia, juga dapat memberikan manfaat terhadap tingkat kehidupan yang lebih baik sebagai implikasi dari kemajuan alat-alat komunikasi dan transportasi. Namun, kehidupan era modern juga dapat memberikan pengaruh yang negatif berupa pola hidup konsumtif, sikap individualistik, sikap permissif, gaya hidup kebarat-baratan, kesenjangan sosial, juga dapat memicu adanya kriminalitas sebagai konsekuensi logis dari menipisnya ikatan kekeluargaan, sikap individualistik, hilangnya kearifan lokal, persaingan yang tinggi dan pola hidup konsumtif yang telah dipaparkan tadi. Gaya hidup modern berupa budaya konsumtif juga dapat memicu terjadinya perbuatan korupsi. Demikianlah, antara satu hal dengan hal lainnya bisa saling berkelindan, saling berkaitan.

Lembaga pendidikan dasar (SD dan PAUD) sebagai lembaga pendidikan formal yang paling awal, mendapatkan tantangan yang tidak kecil menghadapi arus modernisasi ini. Bagaimana lembaga pendidikan dasar ini dapat mempersiapkan pendidik dan sekaligus peserta didiknya agar dapat menjadikan nilai-nilai karakter yang baik, sebagai fondasi yang amat menentukan bagi pembangunan karakter di jenjang pendidikan selanjutnya dan sebagai perisai (tameng) dalam menghadapi pengaruh negatif era modern.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan diambil dari beberapa bahasa. Dari bahasa Yunani pendidikan berasal dari kata "*paedagogie*" yang berarti pendidikan atau "*paedagogia*" yang berarti pergaulan dengan anak-anak (Purwanto, 1995, hlm 3). Kata *paedagogie* ini kemudian ditransliterasikan menjadi *pedagogi*. Kata *pedagogi* ini berbeda sedikit makna dengan "*paedagogik*". *Pedagogik* diartikan dengan ilmu pendidikan, lebih menitikberatkan kepada pemikiran atau perenungan tentang pendidikan (Purwanto, 1995; Sadulloh, dkk., 2007), sedangkan kata "*paedagogie*" yang terdiri atas kata "*paedos*" (anak) dan "*agoge*" (saya membimbing, memimpin) berarti pendidikan yang lebih menekankan kepada praktek, menyangkut kegiatan mendidik dan membimbing anak. *Pedagogik* bersifat teoretis, sementara *pedagogi* bersifat praktis. Dengan demikian *pedagogik* jauh lebih luas daripada *pedagogi*.

Kata pendidikan yang berasal dari bahasa Inggris "*education*" memiliki akar kata "*educare*" yang bermakna membimbing, menuntun, dan memimpin (Sumantri, 2009, hlm. 5). Hal ini sejalan dengan makna *to bring up*, yang memiliki setidaknya lima pengertian yaitu membesarkan (*raise, enlarge, rear, increase, turn up*), mendidik (*educate, train, nurture, bread, foster*), mengasuh (*take care of, mother*), memupuk (*fertilize, nourish, manure, muck*), dan memelihara (*maintain, keep, preserve, care*).

Sementara itu dalam bahasa Arab, terdapat setidaknya tiga istilah yang memiliki arti hampir berdekatan dengan kata pendidikan ini, yaitu kata "*ta'lim*", "*ta'dib*" dan "*tarbiyyah*". Kata "*ta'lim*" secara bahasa berarti pengajaran, bentuk masdar dari

'allama- yu'allimu-ta'liman yang bermakna pengajaran yaitu pemberian atau penyampaian pengetahuan dan keterampilan. *Ta'lim* adalah usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati dari posisi "tidak tahu" ke posisi "tahu" seperti yang digambarkan dalam Surat Al-Nahl [16] ayat 78: "Dan Allah mengeluarkan dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dia Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur."

Kata "*ta'dib*" merupakan bentuk masdar dari kata *addaba-yuaddibu-ta'diban*, yang berarti mengajarkan sopan santun. Sedangkan menurut istilah *ta'dib* diartikan sebagai proses mendidik yang difokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti. Kata "*tarbiyyah*" merupakan masdar dari kata *robba-yurobbi-tarbiyyatan*, yang berarti pendidikan. Sedangkan menurut istilah, kata *tarbiyyah* merupakan tindakan mengasuh, mendidik dan memelihara.

Semua istilah itu saling melengkapi dan titik tekannya saja yang berbeda. Dalam *ta'lim*, titik tekannya adalah penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah kepada anak. Oleh karena itu *ta'lim* di sini mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik. Sedangkan pada kata *tarbiyyah*, titik tekannya difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya (punya potensi atau kekuatan), tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. Sementara kata *ta'dib* titik tekannya adalah pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan karakter yang baik.

Tafsir (2004, hlm. 24) memberikan dua pengertian pendidikan. Secara sempit dan secara luas. Dengan mengacu kepada pengertian yang telah disampaikan oleh Marimba (1998, hlm. 20), pendidikan dapat dimaknai sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Tafsir menilai definisi ini masih terlalu sempit, karena kegiatan pendidik terbatas hanya dilakukan oleh orang (manusia) selaku pendidik. Timbul pertanyaan: "Bagaimana jika bimbingan itu dilakukan oleh diri sendiri, oleh alam sekitar oleh kebudayaan dan sebagainya, apakah itu tidak disebut kegiatan pendidikan?"

Mengenai pertanyaan di atas, Tafsir menjawabnya bahwa jika kegiatan pendidikan itu dilakukan oleh orang lain secara sadar (disengaja), maka itulah yang disebut dengan pendidikan, tetapi jika kegiatan itu dilakukan oleh diri sendiri, atau oleh lingkungan, maka kegiatan ini disebut pengaruh saja.

Dalam hal ini Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 memberikan batasan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari rumusan pendidikan yang ada di dalam undang-undang tadi, ada beberapa kata atau kalimat kunci yang menurut penulis perlu digarisbawahi. *Pertama*, kegiatan pendidikan itu harus disadari dan terencana, dan hal ini tampak sejalan dengan apa yang sudah dikemukakan sebelumnya, bahwa pendidikan itu merupakan usaha sadar dan terencana. *Kedua*, pendidikan itu ditujukan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Tampak bahwa pendidikan menjadi lebih sempit lagi pengertiannya, menjadi sebuah proses pengajaran. Menanggapi hal ini, Tafsir

menuturkan, jika ingin mengambil pengertian yang sempit, ambil saja, tidak usah takut salah. Yang perlu ditekankan di sini adalah bagaimana pendidik itu harus bisa mengupayakan supaya anak itu mau belajar. *Ketiga*, pendidikan itu harus memposisikan peserta didik sebagai subjek yang aktif mengembangkan seluruh potensi dirinya. Yang harus aktif adalah peserta didik. Mereka harus diberi kepercayaan untuk banyak bergerak melakukan aktivitas bukan duduk diam hanya mendengarkan ceramah dari guru. Dalam proses pembelajaran seperti ini, guru atau pendidik berposisi sebagai fasilitator saja, yang berfungsi untuk mempermudah peserta didik belajar.

Bergesernya paradigma pendidikan dari *teacher centered* (yang berpusat kepada guru) ke *student centered* (yang berpusat kepada siswa) ini, sejalan dengan apa yang digagas oleh Silberman (2009) dengan kata-kata seperti ini: "Yang saya dengar saya lupa (*what I hear, I forget*). Yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat (*what I hear and see, I remember just a little*). Yang saya dengar, lihat dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai pahami (*what I hear, see and ask question about or discuss with someone else, I begin to understand*). Dari yang saya dengar, lihat, bahas dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan (*what I hear, see, discuss and do, I acquire knowledge and skill*). Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai (*what I teach to another, I master*)."
Keempat, potensi yang dikembangkan itu secara komprehensif meliputi ketiga ranah yaitu afektif (kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia), *knowledge* (kecerdasan) dan psikomotorik (keterampilan).

2. Perilaku Korupsi sebagai Tantangan pada Dunia Pendidikan

Menanggapi hal tersebut di atas, perilaku korupsi yang kian merajalela khususnya di Indonesia tak ayal juga telah merasuki dunia pendidikan. Menurut Mas (2014, hlm. 8) secara historikal struktural, suburnya perilaku korupsi di Indonesia yang tampaknya sudah membudaya karena terjadi di hampir semua lini kehidupan masyarakat, merupakan warisan dari zaman kolonial.

Mas (2014, hlm 9) menjelaskan bahwa suburnya perilaku korupsi tidak dapat dipisahkan dari pengaruh budaya feodalisme yang terjadi sebelum kemerdekaan. Kerajaan-kerajaan terdahulu dibangun atas hubungan *patron-client* yang di dalamnya terjadi pola hubungan di mana rakyat harus menyerahkan upeti kepada raja. Anehnya meskipun era kerajaan-kerajaan di nusantara berakhir, praktek korupsi berkembang terus, dan mengalami metamorfosis dengan munculnya bentuk "neo-feodalisme"

Agaknya perilaku korup ini dipicu juga oleh tingginya budaya konsumtif masyarakat modern seperti yang sudah penulis paparkan sebelumnya. Manusia sangat tergoda oleh adanya nafsu konsumsi hidupnya, sehingga ia menghalalkan segala cara untuk memenuhinya, termasuk melakukan tindakan korupsi.

"Moral" atau "nilai", "*value*", "*attitude*", "karakter", "*akhlaqul-karimah*", "budi pekerti luhur" atau istilah-istilah lain yang semakna dengan itu, seharusnya dikedepankan dalam proses pendidikan, seperti yang secara normatif telah digagas di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Bukankah potensi peserta didik yang harus dikembangkan terlebih dulu seperti disebut oleh undang-undang tersebut yaitu kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri dan kepribadian? Ini berarti aspek afektif (norma, nilai, moral) terlebih dahulu yang harus diutamakan.

Di negara-negara maju yang mendapat predikat bersih dari korupsi, justru nilai-nilai seperti kejujuran, mengembangkan budaya "malu" dan patuh pada aturan menjadi bagian dari perilaku keseharian mereka. Lantas, apakah di negara-negara maju, tidak

terdapat praktik korupsi? Menurut Mas (2014, hlm. 8) praktik korupsi tidak hanya melanda negara-negara berkembang, tetapi juga negara-negara maju, seperti Amerika Serikat. Hanya saja, korupsi di negara maju tidak separah dengan korupsi di negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Negara Finlandia menduduki ranking satu sebagai negara yang paling bersih dari korupsi (Megawangi, 2004, hlm. 5). Bukan hanya itu, Finlandia ternyata mendapatkan predikat sebagai negara yang paling maju mutu pendidikannya di dunia. Ini membuktikan bahwa kemajuan yang paling maju mutu pendidikannya di dunia dengan kemajuan bangsa tersebut dalam bidang penanganan korupsi berbanding lurus menurut <http://www.ti.or.id/index.php/publication/2016/01/27/corruption-perceptions-index-2015>, Finlandia berada di ranking ke-2 setelah Denmark untuk ranking negara-negara terbersih dari korupsi, tetapi posisi Finlandia dalam bidang pendidikan tetap saja harus diacungi jempol.

Menurut Miharja (2012, hlm. 41) di Finlandia, profesi guru di sekolah dasar, minimal tamatan S2 dan dipilih dari *the best ten* lulusan universitas. Orang merasa lebih terhormat jadi guru daripada jadi dokter atau insinyur. Makna *the best* tidak saja bersinggungan dengan kecerdasan intelektual, tetapi juga bertemali dengan moralitas pendidiknya, yang akan menjadi panutan terlebih dahulu sebelum menuntut moralitas dari peserta didiknya. Untuk meminimalisasi praktik korupsi ini, penulis ketengahkan gagasan Michele Borba dalam Buku *Building Moral Intelligence*, yang dapat diterapkan dalam menghidupkan pendidikan nilai di tingkat dasaran (SD dan PAUD).

3. *Building Moral Intelligence* (Membangun Kecerdasan Moral) a la Michele Borba pada Jenjang Pendidikan Dasaran (SD dan PAUD)

Proses penyelenggaraan pendidikan harus kembali kepada ruhnya semula, yaitu semakin mengasah akhlak seseorang menjadi lebih mulia. Bukankah misi kenabian Muhammad saw diutus ke dunia ini adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak (*innamā bu 'itsu liutammima makārima al-akhlāq*)?

Pendidikan tanpa akhlak menurut Mahatma Gandhi (dalam Mathar, 2009, hlm. 5) menjadi salah satu dari tujuh dosa sosial. Berturut-turut ketujuh dosa sosial itu adalah: 1) Politik tanpa prinsip (*politics without principle*); 2) Kekayaan tanpa kerja (*wealth without work*); 3) Perdagangan tanpa moral (*commerce without morality*); 4) Pendidikan tanpa akhlak (*education without character*); 5) Kesenangan tanpa suara hati (*pleasure without conscience*); 6) Ilmu pengetahuan tanpa peri kemanusiaan (*science without humanity*); dan Ibadah tanpa pengorbanan (*worship without sacrifice*).

Untuk membantu pribadi-pribadi yang manusiawi atau bermoral, khususnya dalam menghidupkan pendidikan nilai di jenjang pendidikan SD dan PAUD penulis mengajukan gagasan Michele Borba dari bukunya *Building Moral Intelligence: The Seven Essential Virtues that Teach Kids to Do the Right Thing*. Menurut Borba (2001, hlm. 6),

Moral intelligence consists of seven essential virtues – empathy, conscience, self-control, respect, kindness, tolerance, and fairness – that help your child navigate through the ethical challenges and pressures she/he will inevitably face throughout life. These core virtues are what give her/him the moral bearings by which to stay on the path of goodness and to help her/him behave morally.

Borba mengaggas tujuh kebajikan moral (*seven essential virtues*) sebagai landasan dalam membangun kecerdasan moral yang dapat membantu anak (peserta didik) menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dalam

kehidupannya kelak dan melindunginya agar selalu bermoral dalam bertindak. Berturut-turut ketujuh kebajikan moral versi Borba tersebut, penulis paparkan di bawah ini:

1. Empati (*emphaty*) menurut Borba (2001, hlm. 8) diterjemahkan sebagai "*identifying with and feeling other people's concern*" (memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain). Empati letaknya ada di paling dalam, karena ia merupakan inti (*core*) emosi moral yang membantu anak (peserta didik) memahami perasaan orang lain. Peserta didik akan terlatih menjadi peka terhadap kebutuhan atau kesakitan. Mendorongnya menolong orang yang sedang mengalami kesusahan atau kesakitan, sehingga ia dapat memperlakukan orang lain dengan penuh kasih sayang.
2. Hati Nurani (*conscience*) adalah *knowing the right and decent way to act and acting that way* (mengetahui dan menerapkan cara bertindak yang benar (Borba, 2001, hlm. 8). Hati nurani adalah suara hati yang membantu anak (peserta didik) memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap konsisten (*istiqomah*) berada pada jalur yang bermoral, membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Dia mampu bertahan meskipun godaan dan serbuan bisikan syetan mempengaruhi untuk melakukan perbuatan buruk.
3. Kontrol diri (*self-control*), diterjemahkan sebagai *regulating your thoughts and actions so that you stop any pressures from within or without and act the way you know and feel is right*. Mengendalikan pikiran dan tindakan agar menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga bisa bertindak dengan benar (Borba, 2001, hlm. 8). Anak (peserta didik) bisa berpikir sebelum bertindak, memikirkan segala konsekuensi logis jika ia akan melakukan tindakan yang keliru dan dilarang jaran agama dan moral masyarakat tempat dia berada. Kecil kemungkinan baginya mengambil tindakan yang akan berakibat buruk. Kebajikan ini dapat membantu anak menjadi mandiri (*otonom*) karena dia tahu bahwa dirinya dapat mengendalikan tindakannya sendiri.
4. Rasa hormat (*respect*) diterjemahkan oleh Borba (2001, hlm. 8) sebagai *showing you value others by treating them in a courteous and considerate way*. (menghargai orang lain dengan berperilaku baik dan sopan). Kebajikan ini mengarahkan anak (peserta didik) memperlakukan orang lain, sebagaimana ia juga ingin diperlakukan oleh orang lain. Dengan kebajikan ini, peserta didik terhindar dari bertindak kasar kepada orang lain, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Jika anak terbiasa bersikap hormat terhadap orang lain, maka ia juga akan berusaha menghormati dirinya sendiri, dan akan mendapat balasan dihormati oleh orang lain.
5. Kebaikan hati (*kindness*) diterjemahkan sebagai *demonstrating concern about the welfare and feelings of others* (menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain). Dengan kebajikan ini, anak atau peserta didik menjadi lebih belas kasih dan tidak egois (memikirkan diri sendiri). Kebaikan hati akan ditunjukkan oleh sikapnya yang lebih banyak memikirkan kebutuhan orang lain, menunjukkan kepedulian, memberi bantuan kepada yang memerlukan, serta melindungi mereka dari kesakitan dan kesusahan.
6. Toleransi (*tolerance*) adalah *respecting the dignity and rights of all persons, even those whose beliefs and behaviors differ from our own* (menghormati martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita). Toleransi membuat anak (peserta didik) mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan ataupun orientasi seksual.

7. Keadilan (*fairness*) dimaknai sebagai *choosing to be open minded and so act in a just and fair way* (berpikir terbuka serta bertindak adil dan benar). Keadilan menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil, sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberikan penilaian apapun. Anak akan terdorong membela pihak yang diperlakukan secara tidak adil dan menuntut agar semua orang—tanpa pandang suku, bangsa, budaya, status ekonomi, kemampuan atau keyakinan—diperlakukan setara (*equal*).

Demikianlah konsep atau gagasan tentang membangun kecerdasan moral dari Michele Borba ini diketengahkan untuk menghidupkan pendidikan nilai di SD dan PAUD.

C. Simpulan

Pendidikan karakter atau nilai itu tidak cukup diajarkan, tetapi harus dihidupkan dalam keseharian di rumah, di sekolah dan di masyarakat secara sinergis dan berkelanjutan supaya dapat menjadi perisai ampuh dalam menangkal eksese negatif era modern, di antaranya adalah adanya perilaku korupsi yang berakar dari pola hidup konsumtif.

Pendidikan karakter atau pendidikan nilai di jenjang sekolah dasar dan Pendidikan Anak Usia Dini perlu menanamkan dan membiasakan karakter yang terpuji dan menjadikannya sebagai fondasi yang amat menentukan bagi jenjang pendidikan formal selanjutnya

Untuk menangkal eksese negatif era modern, gagasan Borba yang dituangkan dalam *Building Moral Intelligence: The Seven Essential Virtues that Teach Kids to Do the Right Thing*, dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pendidikan karakter/nilai pada jenjang kependidikan dasar (SD dan PAUD). Ketujuh kebajikan moral versi Borba tersebut adalah: empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. *Wallahu a'lam bi al-showwāb*.

Referensi

- Borba, M. (2001). *Building moral intelligence: the seven essential virtues that teach kids to do the right thing*. San Fransisco: Jossey- Bass A Wiley Imprint
- <http://www.ti.or.id/index.php/publication/2016/01/27/corruption-perceptions-index-2015> [1 Januari 2017]
- Marimba, A. D. (1998). *Pengantar filsafat pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Mas, M. (2014). *Pemberantasan tindak pidana korupsi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mathar, Q.M. (2009). Demokrasi dan kebebasan beragama pada masyarakat multikultural. Dalam Fuad A. Hamid dan Syihabudin (Eds.), *Memelihara Kerukunan Melalui Pendidikan Multikultural*. Kedeputusan Bidang Koordinasi Pendidikan, Agama dan Aparatur Negara Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia.

- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan karakter solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Jakarta: Star Energy.
- Miharja, J. (2012). Mengapa mutu pendidikan Finlandia paling maju di dunia?. *Aksioma: Majalah Pendidikan Kabupaten Majalengka*. Edisi Desember 2012.
- Nasution, H. (1986). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, H. (1992). *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Purwanto, N. (1995). *Ilmu pendidikan teoretis dan praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, G. & Goodman, D.J. (2007). *Teori sosiologi modern*. Jakarta: Kencana.
- Sadulloh, U., dkk. (2007). *Pedagogik*. Bandung: Cipta Utama.
- Silberman, M. L. (2009). *Active learning: 101 cara belajar siswa aktif*. (penerj. Raisul Muttaqien). Bandung; Nusamedia dan Nuansa.
- Sumantri, E. (2009). *Pendidikan umum*. Bandung: Program Studi Pendidikan Umum Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tafsir, A. (2004). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.